

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dan pihak yang kekurangan dana (defisit). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Apabila bank menjalankan fungsinya dengan baik, maka keberadaan bank akan dapat membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan perekonomian Negara. Dalam menjalankan usahanya aspek permodalan sangat penting didalam pengelolaan usaha bank.

Aspek permodalan sangat penting bagi Bank, karena dengan pengelolaan modal yang baik maka usaha Bank akan meningkat. Semua bank termasuk Bank Pemerintah dalam menjalankan fungsinya tersebut akan selalu membutuhkan modal yang cukup agar mampu menutup kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan operasi bank. Cara yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat kemampuan permodalan suatu bank yaitu dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yang salah satu diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio atau perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR sebuah bank, seharusnya semakin meningkat dari waktu ke waktu namun tidak demikian halnya pada Bank Pemerintah yang ditunjukkan pada lampiran satu. Berdasarkan lampiran satu diketahui bahwa Bank Pemerintah mengalami kenaikan, tetapi ada dua bank yang mengalami penurunan seperti PT. Bank Negara Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara. (lampiran satu).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada CAR Bank Pemerintah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor apa yang menjadi penyebab penurunan CAR pada Bank Pemerintah tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang CAR bank-bank Pemerintah dan mengaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritis banyak faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya CAR sebuah bank, yang salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa (events) tertentu. Risiko yang dihadapi bank mencakup delapan risiko usaha yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (PBI No. 11/25/PBI/2009). Namun hanya ada empat risiko usaha yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Risiko yang tidak dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan adalah risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penelitian ini hanya akan meneliti risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantara lain adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga meningkat yang berarti likuiditas bank meningkat dan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan

meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga meningkat yang berarti likuiditas bank meningkat dan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI No 11/25/PBI/2009). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan

antara lain adalah *Net Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga, potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain pengaruh APB terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No 11/25/PBI/2009). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Interest Rate Ratio* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat berpengaruh searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR

terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR bisa searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap CAR adalah positif atau negatif serta CAR juga bisa positif atau negatif.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat berpengaruh searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi

peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR bisa searah (positif) atau berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN adalah positif atau negatif terhadap CAR.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI



No 11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Base Income Rate* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan risiko operasional.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat namun CAR menurun.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh operasional yang diukur dengan FBIR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun namun CAR mengalami peningkatan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?

6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada bank pemerintah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LDR secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IPR secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.

5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio PDN secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio FBIR secara parsial terhadap CAR pada bank pemerintah.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada bank pemerintah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam menerapkan teori-teori dalam perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan tentang perbankan dari penelitian yang dilakukan.

2. Bagi Bank

Penelitian ini memberikan informasi tentang pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada bank pemerintah dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

### 3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan keustakaan dan juga sebagai bahan pembanding bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul dan tema yang sama untuk bahan penelitian.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah cara penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan maksud agar diperoleh gambaran yang jelas. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang Kesimpulan, Keterbasan Penelitian dan Saran.